

TRADISI PERNIKAHAN MABANG HANDAK (MORGE SIWE) DI SUKU KAYU AGUNG OGAN KOMERING ILIR (OKI)

Ratna Susanti¹, Syafruddin², Aulia Dhita Naoemy³

Susantiratna2407999@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.633>

Copyright © 2023, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

e-ISSN 2684-8686
p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses perkawinan mabang handak pada masyarakat adat morge siwe di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu perkawinan mabang handak merupakan proses perkawinan yang sangat lengkap, yang telah ditentukan oleh pemangku adat dan rangkaian tersebut tidak dapat diubah, karena perkawinan mabang handak merupakan tingkatan perkawinan ke empat yang ada pada masyarakat adat Kayuagung.

KATA KUNCI

Kayuagung; mabang handak; perkawinan

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki suatu kebudayaan, adat istiadat, tradisi, yang berbeda-beda. Dalam suatu hal yang telah berlaku disetiap negara termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, ras serta agama. Dalam setiap wilayah serta di lingkungan ditempat tinggal yang mempunyai suatu peran yang baik untuk mengutarakan serta melahirkan suatu ide ide yang mencakup kedalam kebudayaan.

Sebagaimana di ketahui bahwa dalam Provinsi Sumatera Selatan, terdapat bermacam-macam adat istiadat dan tradisi, pada umumnya Sumatera Selatan sangat kaya dengan adat istiadat yang khas, salah satunya adalah Tradisi Pernikahan Mabang Handak di Suku Kayu Agung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”. Pengertian tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang kehidupan manusia didalam bermasyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Tradisi ini tergolong sebagai tindakan sosial yang dilakukan dalam sistem kebudayaan.

Suatu tradisi dan adat istiadat mempunyai suatu etnis disetiap wilayah, dalam kenyataan yang menunjukkan suatu kebudayaan di setiap masyarakat indonesia yang telah berkembang dan tumbuh sejak lamanya, dan sebagai warisan para moyang (leluhur) bangsa indonesia.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah suatu adat istiadat yang di lakukan dalam upacara pernikahan. Dalam penyelenggaraan suatu adat istiadat upacara pernikahan, pada bagian pembinaan sosial budaya dalam suatu masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini dapat disebabkansalah satu fungsi dari adat istiadat upacara pernikahan, dalam suatu nilai yang menguatkan sebuah norma norma yang berlaku, namun secara simbolis dapat ditampilkan melalui perayaan dalam bentuk upacara pernikahan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang menjadi suatu hal yang turun temurun dari nenek moyang, yang berarti bahwa dari satu generasi ke generasi selanjutnya tradisi tidak akan punah jika dilestarikan tradisi kebudayaan, serta hal ini akan menjadi suatu kebiasaan bagian dari suatu kehidupan masyarakat, sebagai kesamaan material dan gagasan yang berasal dari masa kini.

Pernikahan adalah suatu upaya *sunnatullah* yang berlaku dalam semua makhluk Allah SWT, baik dari manusia, hewan serta tumbuh tumbuhan, yang merupakan suatu fitrah dari Allah sehingga manusia, hewan dan tumbuh tumbuhan dapat memanfaatkan karuni dari Allah.

Pernikahan mabang handak adalah suatu adat istiadat upacara pernikahan yang merupakan suatu tingkat ke empat yang diberi nama oleh masyarakat setempat, yang merupakan suatu hal tersebut menyangkut suatu hukum adat istiadat berarti “upacara adat yang penuh dengan beradat” dalam upacara adat istiadat tersebut, masyarakat sering

menyebutnya dengan nama “begawai” dan “begorok” yakni artinya suatu perayaan yang besar yang berupa adat istiadat upacara perkawinan.

Sedangkan menurut Wahyu (2010:41). “suku adalah suatu golongan yang tergabung dalam suatu kelompok etnis di dalam suatu lingkungan masyarakat”. Dalam hal ini akan mencakup suatu sub sub materi yang akan dibahas tentang

Pengertian Kearifan Lokal Secara Umum, Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli, Pengertian Kebudayaan Secara Umum, Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli, Urgency Kearifan Lokal Terhadap Perkembangan tradisi pernikahan mabang handak di suku kayuagung ogan komering ilir (OKI), Pengertian Tradisi, Pernikahan, Mabang Hndak, Suku, Kayuagung, Ogan Komering Ilir, Pengertian Tradisi, Pengertian Pernikahan, Pengertian Pernikahan Mabang Handak, Pengertian Suku (Marga), Pengertian Kayu Agung, Pengertian Ogan Komering Ilir (OKI), Tinjauan Alamiah Terhadap Kayu Agung Ogan Komering Ilir (OKI), Letak Geografis Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Letak Demografi Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sejarah Singkat Asal Usul Kota Kayuagung, Sejarah Perkawinan Mabang Handak di Kota Kayuagung, Proses upacara pernikahan adat istiadat Mabang Handak, Sejarah Terbentuknya Morge Siwe (marga kayuagung), Budaya Masyarakat Morge Siwe di Kayuagung, Nilai Nilai Kearifan Lokal Dari Adat Istiadat Perkawinan kayuagung.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk mencari informasi dan memecahkan permasalahan dan pandangan histories. Dalam mengungkapkan peristiwa yang terjadi dimasa lampau secara mendalam dan kritis, sejarah mempunyai metode sendiri untuk menjadikan peristiwa masa lalu menjadi suatu karya ilmiah yang obyektif. Metode tersebut dapat dikenal dengan metode penelitian sejarah, dalam penelitian sejarah pada umumnya dilakukan untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan data data maupun dokumen yang kemudian dikaji lebih lanjut.

1. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.

2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah.

3. Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan *Kritisisme*; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sinthese* dan Penyajian (*Sinthese* dan Penulisan).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan metode penelitian dengan menggunakan cara yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai seperti dalam bentuk tulisan sejarah ataupun karya ilmiah, dengan menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Ogan Komering Ilir (OKI)

Kabupaten adalah "Pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah Provinsi, yang dipimpin oleh seorang Bupati" (Saebani, 2012:23). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Kabupaten adalah "Daerah tingkat II yang dikepalai oleh seorang Bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan, kantor tempat kerja bupati, dan rumah tempat tinggal bupati, serta terdiri dari beberapa Kecamatan dan mempunyai batasan wilayah tertentu". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kabupaten adalah daerah otonom yang diberi wewenang mengatur urusan pemerintahannya sendiri.

Sebelum tahun 2003 Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang luasnya sekitar 21.469,90 kilometer persegi yang secara geografis terletak antara 104° 20' - 160' BT dan 4° 30' - 4° 15' LS. Ibukotanya Kayuagung, sekitar 66 km di selatan Palembang. Penduduk Ogan komering ilir sebanyak sekitar 972.000 lebih yang sebagian besar beragama Islam. Dalam topografi dapat dilihat bahwa daerah tersebut didominasi oleh sebuah dataran rendah dengan rawa-rawa yang luas. Namun setelah pemekaran dengan dibentuknya Kabupaten Ogan Ilir, maka wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir menjadi terletak di antara 104° 20' - 100° BT dan 2,300 sampai 4,150 LS, dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas permukaan air laut.

Luas Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar sekitar 19.023,47 Km² dengan jumlah kepadatan penduduk sekitar 35.000 jiwa per Km². Kabupaten ogan komering ilir (OKI) memiliki 12 kecamatan. Wilayah yang sangat luas ialah kecamatan tulung selapan (4.853,40 Km²) dan yang paling sempit adalah Kecamatan Kota Kayu Agung (145,45 Km²).

2. Sejarah Singkat Asal Usul Kota Kayuagung.

Nama Kayuagung dapat diartikan dalam secara umum yang berasal dari sebuah sejarah, pada masa lampau daerah kota kayuagung terdapat sebuah pohon yang sangat besar serta berukuran yang sangat besar bahkan ada yang sampai diameter 4m, maka dapat disimpulkan bahwa para petua menyampaikan bahwa pohon yang berarti kayu, sedangkan besar berarti agung, hal ini dapat diartikan bahwa pohon kayuagung yang merupakan pohon yang agung, dalam artian pohon yang di agung agungkan karena setiap ditebang pohon besar tersebut, maka akan kembali tegak seperti semula, namun tidak semua pohon dibuat pohon yang agung, namun hanya 1 buah pohon saja yang di agung agungkan.

Pohon yang besar dikayuagung memiliki sebuah ciri khas, karena pohon tersebut memiliki ukuran yang besar serta memiliki urat pohon yang timbul serta akar yang menjalar sehingga akarnya menjalar dari atas hingga menjalar kebawah tanah. Sebuah pohon yang besar nama dari kota kayuagung itu, maka dari itulah kauagung disebut dengan nama kayuagung yang berasal dari pohon kayu yang sangat besar.

3. Sejarah Perkawinan Mabang Handak di Kota Kayuagung

Dalam sejarah upacara adat istiadat pernikahan Mabang Handak merupakan suatu bahasa daerah Kayuagung dan yang didefinisikan yang berarti Burung utih. Upacara Adat Perkawinan dalam tingkat keempat, yang dinamakan oleh masyarakat hukum adat ialah "adat mabang handak" yang berarti suatu upacara adat istiadat yang penuh dengan beradat hukum adat. Dalam adat perkawinan ini dapat disebut oleh masyarakat dengan sebutan adat "begawi" atau "begorok" yaitu suatu perayaan pesta yang sangat besar dalam Upacara Adat Perkawinan, yang dimulai dari adat peminangan sampai pada adat pelaksanaan, serta akan mencantumkan keluarga, saudatra dekat, teman dekat, serta para tamu tamu yang terhormat, dan dalam upacara adat ini banyak sekali memerlukan tenaga, pemikiran, serta banyak dana yang akan diperlukan serta dikeluarkan.

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat istiadat kayuagung banyak sekali yang akan mengumpulkan bahan bahan untuk suatu keperluan upacara adat istiadat. Salah satu upacara adat perkawinan masyarakat adat Kayuagung (Morge Siwe) yang dapat terlihat sampai keluar daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah upacara adat perkawinan ini.

Proses tata urutan tahap-tahapnya banyak perbedaan dari adat Pinang Dibelah, dimana tahap-tahapnya diuraikan seperti di bawah ini: Tahap-tahapnya diuraikan seperti di bawah ini:

1. Maju dan bengiyan ngulom bobon morge siwe.
2. Sorah gawi pada Perwatin.
3. Kilu woli nikah.
4. Ningkuk.
5. Mendirikan bangsal atau tarup.
6. Ngebengiyankon (minta bantuan tenaga dari anak menantu).
7. Nyuak dan ngulom (mengundang).
8. Ngantat oban sow-sow midang.
9. Pati sapi (menyembelih sapi).
10. Ngantat pekurangan.
11. Midang.
12. Mulah (hari memasak).
13. Turgi / nurgi (mungguh).
14. Nyungsung maju
15. Menerima baju pesalin
16. Nyungsung ungaian
17. Mapak ungaian

18. Akad nikah
19. Juluk / gelar
20. Manjow kahwin
21. Tari cang-cang
22. Oban sow-sow gelahon dan oban rumpunan
23. Cangkorom
24. Ngatot san-san
25. Kecuwak-an mongan

4. Proses upacara pernikahan adat istiadat Mabang Handak

Proses persiapan mabanghandak dimulai dari kegiatan betorong, lalu selanjutnya kegiatan maju dan bengiyan ngulom bobon morge siwe, sorah gawi pada proatin, kilu woli nikah, kegiatanningkuk, mendirikan tarup, ngebengiyankon, nyuak atau ngulom, obon sow-sow midang, pati sapi, ngantat pekuragan, midang, danterakhir kegiatan mulah.

Proses pelaksanaan mabang handak dimulai dari kegiatan nyungsung maju, menerima dan membagikan baju persalinan kepada yang berhak, nyungsung ungaian, dan yang terakhir kegiatan akad nikah.

Proses penyelesaian mabanghandak dimulai dari kegiatan pemberian julukan, menjow kawin, tari cang-cang, nyorahkon oban sow-sow dan congkorom, ngantot san-san, juli, kecuakan mongan, ngarak pacar, anan tuwoi, lang ulangan, ngannang tuwuikon maju, ngulangkon pukal, dan kegiatan terakhir anan tuwui semehongot.

Proses upacara pernikahan adat istiadat Mabang Handak

a. Proses persiapan selanjutnya, kedua calon pengantin di dampingi seorang saudara kandung untuk mendatangi rumah sanak keluarga dari kedua mempelai dengan tujuan untuk mengundang agar hadir pada upacara perkawinan yang akan kedua mempelai laksanakan. Waktu kegiatan ini dilakukan sehari di pagi hari setelah kegiatan meminang dan bersamaan dengan kegiatan nyuak atau ngulom, kegiatan mengutus seseorang proatin, dan kegiatan obansow-sow midang.

Kegiatan nyuak atau ngulom ini kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan sebelumnya, yaitu kegiatan mengundang, yang membedakan dari kegiatan sebelumnya, kegiatan nyuak atau ngulom ini merupakan kegiatan mengundang masyarakat satu desanya dengan petugas yang mengundang adalah orang yang sudah berkeluarga yang masih ada hubungan darah seperti sepupu dari calon mempelai.

b. Proses pelaksanaan perkawinan mabang handak, diawali dengan upacara nyungsung maju yang bersamaan dengan kegiatan nyungsung ungaian yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum akad nikah. Kegiatan nyungsung maju dan nyungsung ungaian ini merupakan penjemputan mempelai perempuan melalui kakak dan bibi dari pihak keluarga laki-laki dan pendamping pengantin yaitu Bibi dari pihak perempuan, serta penjemputan pihak keluarga perempuan dan rombongan melalui capdalom.

c. Proses penyelesaian ini dimulai dari pemberian juluk yang dilakukan setelah akad nikah. Pemberian juluk kepada kedua mempelai diambil dari garis keturunan ayah mempelai laki-laki, melalui garis keturunan kakek atau buyutnya. Setelah pemberian gelar ini diumumkan, maka kegiatan selanjutnya yaitu manjow kahwin, dilaksanakan setelah makan siang. Kegiatan manjow kahwin yaitu kegiatan pihak keluarga laki-laki (ayah, ibu, kakek, nenek, dan saudara kandung) beserta proatin untuk mendatangi rumah orang tuamempelai perempuan dengan membawa berupa satu tandan buah kelapa, buah pinang, dan setangkai daun sirih. Tujuan kedatangan mereka untuk mengambil barangbawaanmempelaiperempuan.

5. Sejarah Terbentuknya Morge Siwe (marga kayuagung)

Sejarah suku bangsa kayuagung menurut pedoman adat istiadat kayuagung yang telah disahkan oleh Pembina Adat Istiadat Kabupaten Ogan Komering Ilir maupun Propinsi Sumatera Selatan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Puyang dari Abung Bunga Mayang merupakan suatu suku bangsa yang terdapat dalam Keresidenan Lampung Yaitu "Siwo mego" dalam daerah wai Kunang yaitu Puyang Mokodoom Mutar Alam.

b. Puyang dari Komering Batak (sekala Berak), Puyang ini mulamula berdian di Batu Hampar yang bernama Raja Joengoet.

Morge siwe merupakan kumpulan sembilan marga yang beradadi wilayah Kecamatan Kota Kayuagung sebelum sistem pemerintahan desa diterapkan. Wilayah ini diyakini sebagai permukiman awal masyarakat Kayuagung dengan tata aturan yang telah ditetapkan. Struktur lembaga morge bersifat longgar dan kaku namun mengikuti pola yang baku. Dalam struktur idealnya, pemimpin dipilih dari para elit masyarakat dengan dibantu oleh beberapa perangkat yang berasal dari perwakilan daerah masing-masing.

Kayuagung dikenal dengan masyarakat adatnya yang disebut dengan morge siwe. Menurut M. Saleh Ayib (2002:2), morge siwemerupakan salah satu dari marga didaerah kayuagung ogan komering ilir. Marga tersebut tergolong dalam lingkungan Kecamatan Kota Kayuagung. Menurut Bapak Abdullah (Hasil wawancara, 2 November 2019), morgesiwewang berarti penduduk kayuagung yang mayoritas memiliki marga suku kayuagung.

Morge siwe bukan berarti margasembilan atau sembilan marga. Sebutan morge siwe itu dilatar belakangi karena adanya didalam wilayah kayuagung berpenduduk yang dominan suku kayuagung, dan terbagi berjumlah menjadi 9 dusun yang meliputi, Kayuagung Asli, Perigi, Kutaraya, Kedaton, Korte (sekarang Jua jua), Sidakersa, Mangunjaya, Paku dan Sukadana. Kayuagung dikenal dengan budaya yang kuat.

Morge Siwe sangat cepat dilihat sehingga terdengar oleh Sunan Palembang, maka datanglah Sunan hendak menaklukan ke Sembilan dusun Marga tersebut. Akhirnya atas persetujuan dan pemupakatan antara Sunan Palembang dan ke Sembilan dusun itu menyatakan takluk kepada Sunan. Oleh Sunan ditunjuklah salah satu kepala Dusun yang merupakan Wakil Sunan, dan yang terpilih sebagai Wakil Sunan Dusun Sukadana yang bernama Depati Raja Ikutan Muda. Maka sejak itulah terbentuknya Morge Siwe yang

tadinya berdiri sendiri-sendiri menjadi satu Morge Kayuagung, yang berpusat di dusun Sukadana.

Pada tahun 1932-1945 (sebelum Kemerdekaan) Pemerintahan dipegang oleh Pangeran Fattah Natadiraja, anak dari Depati Haji Bakri. Sebagai Pusat Pemerintahan Marga sejak tahun 1830-1910 terletak antara dusun Sukadana, tahun 1908 Kayuagung bukan sebagai Pemerintahan Marga tetapi Pemerintah Belanda dijadikan Ibu Kota Kewedanaan Komering Ilir yang dipegang oleh Contrelir. Sejak tahun 1910 Marga Kayuagung (Morge Siwe) bertambah satu dusun lagi yaitu dusun Cintaraja dan sekaligus pusat Pemerintahan dipindahkan dari dusun Sukadana ke Dusun Cintaraja, sedangkan Pemerintahan Marga masih tetap di Dusun Sukadana.

Pada tahun 1942 Kayuagung jatuh ke tangan Jepang, sehingga sistim Pemerintahan diubah menurut pemerintahan Jepang dan kota Kayuagung menjadi ibukota kabupaten yang dikepalai oleh Bunsuco yang diangkat dari bangsa Indonesia yaitu Najamudin dan Pemerintahan Marga masih tetap di Dusun Sukadana.

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 Kayuagung ikut bergejolak dalam rangka mempertahankan kedaulatan. Pada masa ini Pemerintahan Marga dipegang oleh Hamid Jumpul dari Dusun Paku, tetapi beliau tidak lama karena diangkat dan dipindahkan ke kantor Kewedanaan.

Pada tahun 1947 terjadilah clash pertama dengan Belanda, dan Kayuagung diduduki oleh Belanda tahun 1848. Diangkatlah Haji Hamzah sebagai pemegang Pemerintahan Marga yang merupakan Pemerintahan Federal.

Setelah penyerahan kedaulatan akhir tahun 1949 dan awal tahun 1950 Marga Kayuagung berubah kembali bentuk Pemerintahan dari Pemerintahan Federal ke Pemerintahan Republik, dengan melalui pemilihan oleh rakyat, diangkatlah Depati Mohammad Rawas sebagai Kepala Pemerintahan Marga Kayuagung sampai tahun 1966.

6. Nilai Nilai Kearifan Lokal Dari Adat Istiadat Perkawinan kayuagung

Menurut para ahli nilai nilai kearifan lokal merupakan suatu pendapat tentang hal yang dianggap baik dan buruk, baik menurut Soerjono Soekanto, (2007:37). Kemudian menurut Robert M.Z. Lawang (2013:108) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu hal yang mengenai tentang hal yang diinginkan, pantas, serta hal yang berharga dan dapat dipengaruhi oleh suatu perilaku seseorang yang harus dimiliki oleh setiap insan yang mencakup suatu nilai. Serta menurut Claudia Wood (2007:39) Nilai merupakan sebuah petunjuk umum yang sudah berlangsung cukup lama, sehingga dapat mengarah ke tingkah laku serta kepuasan dalam suatu kehidupan.

Dari beberapa pengertian nilai nilai kearifan lokal, dapat saya simpulkan bahwa, nilai nilai kearifan lokal merupakan sesuatu nilai yang dianggap baik dan buruk serta suatu hal yang pantas, dan berharga yang dimiliki oleh setiap masing masing daerah yang memiliki kebudayaan serta suatu petunjuk yang berlangsung dan memiliki tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan.

Dalam tradisi adat istiadat upacara pernikahan Mabang Handak, memiliki suatu nilai-nilai yang meliputi :

a. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau suatu nilai yang meliputi tentang hal kekompakkan yang terdapat didalam suatu kegiatan atau suatu acara.

b. Nilai Agama

Dalam hal ini nilai agama bisa mempengaruhi sebuah acara, maupun dalam kegiatan sehari-hari, maka dari itu nilai agama dapat memperlancar kegiatan, sehingga hal tersebut dinamakan nilai kegiatan yang religius.

Dalam hal ini menyertai semua masyarakat, Bupati, Camat serta petinggi lainnya di kota kayuagung (kabupaten ogan komering ilir) meminta untuk agar tradisi tetap dilestarikan.

Dari pembahasan nilai-nilai diatas, dalam tradisi mabang handak memiliki nilai kearifan lokal. Masyarakat Kayuagung sampai sekarang ini masih melakukan kegiatan tradisi mabang handak, karena hal itu merupakan suatu adat atau kebudayaan tradisional dalam wilayah kayuagung, dan juga hal itu masih terlaksana karena tradisi tersebut telah menjadi suatu jati diri dan sebuah ciri khas untuk kayuagung, tradisi tersebut dilakukan pada saat melakukan upacara adat istiadat pernikahan, sehingga dalam hal ini para petinggi atau pejabat di kabupaten ogan komering ilir, terutama wilayah kayuagung, meminta kepada masyarakat setempat untuk tetap melestarikan kebudayaan tradisional tersebut agar tidak terjadi kepunahan kebudayaan asli kayuagung (OKI).

Nilai kearifan adalah dalam setiap proses pelaksanaan proses upacara adat istiadat Mabang Handak (OKI) memiliki sebuah nilai terkandung dalam suatu pelaksanaan upacara adat. Namun dalam pernikahan adat ini mempunyai nilai religius dan kebersamaan (solidaritas) yang tinggi.

Kabupaten ogan komering ilir (Kayugung) memiliki budaya yang sangat kental, serta senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Setiap adat dan kebudayaan harus patut dijaga dan dilestarikan, karena hal itu merupakan suatu budaya yang menjadikan warisan yang ternilai.

Nilai kearifan lokal dan norma banyak terkandung dalam budaya adat istiadat kabupaten ogan komering ilir terutama kota kayuagung, hal ini cukup positif untuk dijaga dan dikembangkan, guna untuk mendukung adat istiadat di (OKI).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, upacara pernikahan mabang handak pada masyarakat adat morge siweyang merupakan suatu proses perkawinan yang sangat lengkap yang memerlukan waktu, dana, dan tenaga dengan berbagai rangkaian kegiatan adat yang telah ditentukan.

Mabang Handak adalah suatu bahasa yang didefinisikan yaitu Burung Putih. Upacara adat istiadat pada tradisi mabang handak yang merupakan termasuk dalam

sebuah tingkat keempat (4) yang dinamakan oleh masyarakat hukum adat ialah “adat mabang handak” adalah upacara pernikahan adat istiadat dengan penuh beradat.

Proses persiapandimulai dari kegiatan betorong, lalu selanjutnya kegiatan maju dan bengiyan ngulom bobon morge siwe, sorah gawi pada proatin, kilu woli nikah, kegiatanningkuk, mendirikan tarup, ngebengiyankon, nyuak atau ngulom, obon sow-sow midang, pati sapi, ngantat pekuragan, midang, dan terakhir kegiatan mulah.

Proses pelaksanaan mabanghandak dimulai dari kegiatan menerima dan membagikan baju persalinan kepada yang berhak, dan yang terakhir kegiatan akad nikah.

Proses penyelesaian mabanghandak dimulai dari kegiatan pemberian julukan, menjow kawin, tari cang-cang, nyorahkon oban sow-sow dan congkorom, ngantot san-san, juli, kecuakan mongan, ngarak pacar, anan tuwoi, lang ulangan, ngannang tuwuikon maju, ngulangkon pukal, dan kegiatan terakhir anan tuwui semehongot.

Nilai nilai kearifan lokal merupakan sesuatu nilai yang dianggap baik dan buruk serta suatu hal yang pantas, dan berharga yang dimiliki oleh setiap masing masing daerah yang memiliki kebudayaan serta suatu petunjuk yang berlangsung dan memiliki tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan.

Nilai nilai kearifan lokal dalam setiap proses pelaksanaan prosesi upacara adat istiadat Mabang Handak (OKI) memiliki nilai nilai. Namun dalam pernikahan adat ini mempunyai nilai religius dan kebersamaan (solidaritas) yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Maria Matildis Banda. *Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Kristiyanto Noer Eko. *Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah*. Jurnal Rechts Vinding. Vol 6. No 2 Agustus 2007
- Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati. Indonesian Journal of History Education, 6 (1), 2018: p.42-53
- Purwanto. 2017. *Kearifan Lokal*. Eprints Universitas Muhammadiyah Malang
- Maria Matildis Banda. *Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Triyanto Dosen Jurusan Seni Rupa. Universitas Negeri Semarang. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Jurnal Imajinasi. Vol XII. No 1 Januari 2018 <http://library.binus.ac.id/>
- Prayogi Ryan, Danial Endang. *Pergeseran Nilai Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civis Cukture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Humanika. Vol 23. No 1. 2016. ISSN1412-9418
- M.Abdul Karim, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Pustaka BOO. Publisher, 2009, hlm.25-34.
- L.O onta. 2014. *Kajian teori*. Eprints. Universitas Negeri Gorontalo
- Pertiwi Putri Sari Indah. 2017. *Perkawinan Mabang Handak*. FKIP. Universitas Lampung.

- Berlian, Saudi. 2003. *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir*. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- KBBI (*kamus besar bahasa indonesia*). <https://kbbi/web.id/kabupaten.html>.
- Arditia F. 2013. *ANALISIS PERTUMBUAHAN PENDUDUK DAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMANTAHUN 2009 DAN 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Eprints.ums.ac.id
- Amelia Rizki. 2019. *Tradisi Pernikahan Mabang Handak Kabupaten OKI*. Universitas Muhammadiyah Palembang
<https://www.morgesiwe.com/2011/06/sejarah-kota-kayuagung.html>
[https / hendakmabang wordpress.com/200912/20Megenda-kayuagung](https://hendakmabang.wordpress.com/200912/20Megenda-kayuagung). Diakses pada Jumat 27 september 2019
- Arios Leonard Rois. *Peran Lembaga Adat Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Morge Siwe.
- Indah Sari Putri Pertiwi, Iskandar Syah, dan M. Basri. 2017. *Perkawinan Mabang Handak pada Masyarakat Adat Morge Siwe di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung.
- Sumber mengacu pada buku Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2012. “*Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*”. Tidak Diterbitkan
- Merky Ali. Fungsi dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung Sumatera Selatan. Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://www.morgesiwe.com/2016/03/og-an-komering-ilir-dalam-budaya.html>
- Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi. 2017. *Implementasi nilai kearifan lokal dalam proses upacara pernikahan adat*. FKIP Universitas Lampung.
- Dedek Erja Juniarti. 2019. *Analisis terhadap nilai nilai kearifan lokal dalam tradisi midang bebuke kota kayuagung (OKI)*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Bapak Abdullah (Hasil wawancara, 2 November 2019).